



Volume : 06
Nomor : 02
Bulan : Mei
Tahun : 2020
http : //ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/AKSARA/index

Pelaksanaan Metode Pembelajaran Partisipatif pada Kursus Mahacoustic Music Management di Kota Semarang

Adrian Faris Elian, Ilyas
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Semarang
elian4437@gmail.com; ilyas.pnf@mail.unnes.ac.id

Received: 23 Februari 2020; Revised: 27 April 2020; Accepted: 28 April 2020
DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.6.2.111-120.2020>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis proses pelaksanaan dan hasil metode pembelajaran partisipatif pada kursus musik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian di Mahacoustic Music Management Kota Semarang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari pengelola, tutor, dan warga belajar. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, metode dan teori. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi, display, dan verifikasi.

Hasil penelitian ini pada kegiatan pendahuluan yaitu pembinaan keakraban, identifikasi kebutuhan dan hambatan, penyusunan program pembelajaran. Pada kegiatan inti yaitu teknik pembelajaran partisipatif, dan strategi pembelajaran partisipatif. Pada kegiatan penutup yaitu penilaian pembelajaran dan hasil belajar. Pelaksanaan metode pembelajaran partisipatif di organisasikan menjadi kegiatan pendahuluan, inti, penutup. Tahapan kegiatan tersebut sudah sesuai dengan teori pelaksanaan metode pembelajaran partisipatif. Hasil pembelajaran berupa teknik/skill baru dalam bermain alat musik.

Kata Kunci : Metode Pembelajaran Partisipatif, Kursus Musik, Pendidikan Nonformal

Abstract

This study aims to analyze the implementation process and the results of participatory learning methods in music courses. This study uses a qualitative approach. Research location at Mahacoustic Music Management in Semarang City. Data collection is done by using interviews, observation, and documentation. The research subjects consisted of managers, tutors, and study residents. The validity of the data uses triangulation of sources, methods and theories. The data analysis technique uses data collection, reduction, display, and verification.

The results of this study in the preliminary activities are intimacy coaching, identification of needs and obstacles, preparation of learning programs. At the core activities are participatory learning techniques, and participatory learning strategies. In closing activities, namely assessment of learning and learning outcomes. The implementation of participatory learning methods is organized into preliminary, core, closing activities. The stages of these activities are in accordance with the theory of implementation of participatory learning methods. Learning outcomes in the form of new techniques / skills in playing musical instruments

Keywords: Participatory Learning Methods, Music Courses, Nonformal Education



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah usaha untuk meningkatkan ilmu pengetahuan yang didapat baik dari lembaga formal dan nonformal maupun informal untuk memperoleh manusia yang berkualitas. Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan, dengan pendidikan diharapkan manusia dapat menghadapi tantangan dimasa yang akan datang serta menjadi manusia yang cerdas, terampil, mandiri dan bertanggung jawab (*sense of responsibility*) (Irmawita, 2013). Agar kualitas yang diharapkan dapat tercapai, diperlukan penentuan tujuan pendidikan yang tepat. Tujuan pendidikan inilah yang akan menentukan keberhasilan dalam proses pembentukan pribadi manusia yang berkualitas, dengan tanpa mengesampingkan peranan unsur-unsur lain dalam pendidikan. Proses penentuan tujuan pendidikan membutuhkan suatu kajian yang matang, cermat, dan teliti agar tidak menimbulkan masalah dikemudian hari. Oleh karena itu perlu dirumuskan suatu tujuan pendidikan yang menjadikan moral sebagai dasar yang sangat penting dalam setiap peradaban bangsa. Tujuan pendidikan nasional dalam Pembukaan UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Kecerdasan yang dimaksud disini bukan semata-mata kecerdasan yang hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual saja, melainkan kecerdasan meyeluruh yang mengandung makna lebih luas.

Menurut Paulo Freire dalam Ema (2015: 7) pendidikan yang membebaskan merupakan proses di mana pendidik mengkondisikan siswa untuk mengenal dan mengungkapkan kehidupan yang senyatanya secara kritis. Menganggap pendidikan yang ada saat ini adalah sebuah pendidikan yang menggunakan model jadul, karena proses berjalannya belajar mengajar terlalu didominasi oleh guru dan siswa hanya diberi ruang gerak yang sedikit, sehingga tidak punya kesempatan untuk berekspresi dan berpikir kritis.

Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan warga belajar (Susanti, 2014: 9).

Antara pendidikan formal dan nonformal, menurut Simkins dalam Senjawati dan Fakhruddin (2017: 41), menganalisis perbedaan pendidikan nonformal dan formal secara kontras berdasar pada beberapa *terminology*, diantaranya: tujuan program, waktu, sistem pembelajaran yang digunakan, dan kontrol (sistem monitoring dan evaluasi).

Sebagaimana dinyatakan Olaye, M. E. dan Onajite, F. O. (2015: 73) dalam jurnal yang berjudul *Adult and Non-Formal Education: An Imperative for Human Capacity Development and Attainment of Sustainable Livelihoods in Anambra State*.

adult and non-formal education accommodates all the forms of formal, non-formal and informal aspects of education given to men and women (alone, in groups or institutional settings) to improve them in their society by increasing their skills, their knowledge, understanding, attitudes and sensitiveness.



Maksud dari pernyataan tersebut bahwa pendidikan orang dewasa dan nonformal mengakomodasi semua bentuk formal, non-formal dan aspek informal pendidikan yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan (sendiri, dalam kelompok atau pengaturan kelembagaan) untuk meningkatkan mereka dalam masyarakat mereka dengan meningkatkan keterampilan, pengetahuan, pemahaman, sikap, dan kepekaan mereka.

Berdasarkan hal tersebut maka dari itu dibutuhkanlah suatu layanan pendidikan yang bisa mengakomodir keresahan tersebut untuk tidak berlarut-larut dan berfungsi sebagai pengganti, penambah dan pelengkap pendidikan formal itu sendiri yaitu pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal memiliki berbagai ragam program sesuai dengan kebutuhan masyarakat, masa kini dan masa depan. Pengetahuan dan keterampilan masyarakat tidak akan berkembang apabila hanya mengandalkan pendidikan formal. Oleh karena itu, pendidikan nonformal dirasa penting oleh masyarakat dalam menunjang dan mewujudkan kehidupan yang lebih baik, karena pendidikan nonformal merupakan sebuah layanan pendidikan yang tidak dibatasi oleh waktu, usia, jenis kelamin, ras, kondisi sosial, budaya, ekonomi, agama (Asshidiqy, 2016: 2).

Menurut Abdulhak dan Suprayogi (2012: 53) Kursus adalah suatu kegiatan pendidikan yang berlangsung di masyarakat yang dilakukan secara sengaja, terorganisasi, dan sistematis untuk memberikan satu atau rangkaian pelajaran tertentu pada orang dewasa atau remaja tertentu dalam waktu yang relative singkat agar memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan dirinya dan masyarakat.

Bentuk kursus keterampilan beranekaragam salah satu diantaranya adalah kursus musik. Tujuan kursus musik adalah untuk memupuk serta meningkatkan bakat, keterampilan dan kemandirian warga belajar dalam memainkan instrumen musik. Musik sebagai salah satu cabang seni, merupakan bagian dalam kehidupan manusia, khususnya dalam memenuhi kebutuhan ekspresif manusia. Sebagai bagian dari kehidupan manusia, musik dipelajari dalam lingkungan sosial yang ada. Musik dalam lingkungan sosial dapat dipelajari secara formal, nonformal, atau informal melalui bidang pendidikan.

Kurikulum Berbasis Kompetensi Musik (KBK Musik) Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan Tahun 2009 Musik sebagai bahasa yang universal merupakan media pengekspresian yang terdalam dan tidak terbatas dari setiap aksi sosial individu dalam lingkungannya membantu kita merasakan gerak hati untuk mendapatkan pengalaman dan lingkungan berkeaktivitas yang menyenangkan dan memuaskan (self satisfaction/self fulfillment), baik secara fisik, emosi, intelektual, moral, mental dan spiritual; yang dituangkan melalui bunyi, gerak dan struktur. Walau musik bisa sangat matematis dan eksak, tetapi musik dapat menciptakan emosi, menggerakkan perasaan seseorang sebagai seorang manusia. Karena itu musik merupakan media yang ideal dan sangat menyenangkan untuk menemukan jati diri, mengeksplorasi kemampuan seseorang dan mengekspresikan diri (self expression) yang bisa mewakili essensi, hasrat terdalam manusia, yang tidak dapat diungkapkan oleh kata-kata. Hal ini merupakan aspek estetika dari musik.



Jenis Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) banyak bermunculan di Indonesia, salah satu diantaranya adalah lembaga kursus musik. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari keindahan musik. Banyaknya kontes musik yang muncul di masyarakat membuktikan musik memiliki tempat di hati masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan semakin banyaknya minat masyarakat Indonesia terhadap seni musik, baik musik tradisional maupun musik modern. Musik sebagai salah satu cabang seni yang merupakan bagian dari kehidupan manusia, khususnya dalam memenuhi kebutuhan ekspresif manusia. Musik merupakan karya seni yang berasal dari suara vokal dan instrumental yang indah dan harmonis.

Sebagaimana dinyatakan Dr. Beatrice A. Digolo, Elizabeth A. Andang'o dan John Katuli (2011: 136) dalam jurnal yang berjudul *E- Learning as a Strategy for Enhancing Access to Music Education*.

Music education involves training and pedagogy in music. It comprises both the theory and practice of music, and how these two aspects interact to enhance the practice of music as a discipline.

Yang artinya adalah Pendidikan musik melibatkan pelatihan dan metode pembelajaran dalam musik. Ini terdiri dari teori dan praktek musik, dan bagaimana kedua aspek ini berinteraksi untuk meningkatkan praktek musik sebagai suatu disiplin ilmu.

Musik merupakan salah satu bentuk ekspresi simbolik dari budaya kelompok masyarakat. Dalam kehidupan manusia musik dapat berfungsi sebagai hobi, kepuasan batin/gaya hidup, serta perwujudan jati diri bahkan menjadi profesi. Berbagai fungsi musik tersebut menyebabkan tumbuh dan berkembangnya berbagai kelompok seni dan penyanyi-penyanyi solo (daerah) di tengah masyarakat (Massikki, 2012: 224). Menurut Jamalul dalam Rismawan (2014: 2) seni musik adalah suatu hasil karya yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik, seperti irama, melodi, harmoni bentuk dan struktur lagu, serta ekspresi sebagai satu kesatuan.

Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Henrique Meissner (2017: 119) dalam jurnal internasional berjudul *Instrumental teachers' instructional strategies for facilitating children's learning of expressive music performance: An exploratory study*, bahwa :

Additionally, the structure of the music is conveyed using a variety of expressive devices, thus generating understanding or impressions in the listeners.

Maksud dari pernyataan tersebut adalah struktur musik disampaikan menggunakan berbagai ekspresif perangkat, sehingga menghasilkan pemahaman atau tayangan di pendengaran.

Setiap karya seni musik mengandung pesan yang ingin disampaikan kepada pendengar atau penikmat musik. Pesan itu berupa nilai luhur dan mulia yang sangat berguna bagi perkembangan jiwa manusia. Beberapa nilai yang selama ini dikenal antara lain cinta tanah air, hormat pada leluhur, setia pada adat, kepahlawanan, setia pada seni dan budaya, serta pesan-pesan rohani dalam agama (Wiflihani, 2016). Menurut Jensen dalam Supradewi (2010: 65), pengaruh musik terhadap tubuh antara lain: (1) meningkatkan energi otot, (2) meningkatkan energi molekul, (3) mempengaruhi denyut jantung, (4) mempengaruhi metabolisme, (5) meredakan



nyeri dan stress, (6) Mempercepat penyembuhan pada pasien pasca operasi, (7) meredakan kelelahan, (8) Membantu melepaskan emosi yang tidak nyaman, (9) menstimulasi kreativitas, sensitivitas, dan berpikir.

Metode mengajar sebagai strategi dalam mencapai tujuan belajar mengajar harus dipilih dan ditentukan lebih dahulu sebelum diselenggarakan kegiatan belajar mengajar. Tujuan yang telah ditentukan perlu didukung oleh metode mengajar yang tepat. Tutor dapat menentukan lebih dari satu tujuan belajar mengajar dan dapat menggunakan beberapa metode mengajar. Dalam praktek tutor perlu menerapkan metode pembelajaran yang dapat mendorong keterlibatan warga belajar dalam pembelajaran (Widayanti, 2013: 32).

Winkel dalam Ekosiswoyo dan Sutarto (2015: 36) menyatakan Pembelajaran mengandung makna yang lebih dari pengajaran sebagaimana dipahami sebagai penyajian bahan ajar. Belajar adalah suatu proses mental yang bersifat personal, berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan untuk menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Senada dengan pernyataan dari Yusana dkk. (2013: 4) bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari rencana pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Secara etimologis pengertian implementasi atau pelaksanaan menurut Solichin Abdul Wahab dalam Luluhang (2015: 4) adalah konsep implementasi berarti to provide the means for carrying out (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu) dan to give practical effect to (untuk menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu). Tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran ditandai dengan keikutsertaan warga belajar dalam kegiatan.

Kegiatan pembelajaran partisipatif menurut Sudjana (2010: 24) terdiri atas kegiatan membelajarkan dan kegiatan belajar dimana terjadi keikutsertaan warga belajar dalam kegiatan merencanakan, melaksanakan, dan menilai kegiatan pembelajaran. Dalam hubungan ini tutor berupaya memotivasi dan melibatkan warga belajar dalam ketiga kegiatan tersebut yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kegiatan pembelajaran.

Keterlibatan warga belajar di lembaga kursus nantinya mampu mengasah dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, tidak hanya mengacu pada perkembangan seni anak tetapi juga berkaitan dengan psikis, *social-emotional* warga belajar. Dalam lembaga kursus ini berupaya optimal dalam mengembangkan kemampuan dan bakat anak di bidang musik maupun melatih kemampuan anak dibidang seni musik. Hal tersebut dapat dilihat kegiatan yang selalu melibatkan anak dalam praktek secara langsung sebagai bentuk pembelajaran untuk mencapai tujuan dari proses pembelajarannya

Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Bruce Missingham (2013: 37) dalam jurnal internasional berjudul *Participatory Learning and Popular Education Strategies for Water Education*, bahwa :

Participatory learning encompasses a range of techniques and methods for facilitating and enabling students to come together in groups (usually small groups) to share knowledge and ideas, discuss, debate and deliberate, analyze and critique, and construct and create knowledge and theory.



Maksud dari pernyataan tersebut adalah pembelajaran partisipatif mencakup teknik dan metode untuk memfasilitasi dan memungkinkan warga belajar untuk berkumpul bersama dalam kelompok (biasanya kelompok kecil) untuk berbagi pengetahuan dan ide, diskusi, debat, menganalisa kritik, dan membangun atau menciptakan pengetahuan dan teori.

Mahacoustic Music Management memiliki peranan penting dalam proses pengenalan musik khususnya bagi masyarakat di wilayah Semarang. Dalam hal tersebut dapat dilihat peran positif yang dihasilkan oleh Mahacoustic Music Management yaitu sebagai salah satu wadah mengembangkan kreatifitas khususnya dalam hal bermain musik. Mahacoustic juga selalu aktif melibatkan warga belajar dalam setiap event yang di ikuti maupun di buat dari lembaga. Lembaga kursus ini menerapkan metode partisipatif dalam proses pembelajarannya.

Berbeda dengan kebanyakan kursus musik lain dalam praktek secara langsungnya tidak dieksplor dalam berbagai event di luar lingkup lembaga dimana melibatkan secara langsung, mengasah secara langsung keterampilan anak dalam memainkan musik sehingga memberikan kesempatan anak untuk menjadikan dirinya idola dengan kemampuan maupun bakat yang dimiliki.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif untuk menggambarkan secara lengkap mengenai model pembelajaran partisipatif pada kursus musik Mahacoustic Music Management Kota Semarang. Tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan tentang suatu keadaan secara obyektif. Lokasi penelitian dilakukan di Mahacoustic Music Management Jl. Kelud Raya No.41B, Petompon, Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50237. Terdapat 3 subjek dalam penelitian ini yaitu: Pengelola 1 orang, Tutor 3 orang, dan Warga Belajar 3 orang.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan teknik. Sedangkan analisis datanya dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian dan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses Pelaksanaan Pembelajaran Partisipatif Pada Kursus Musik Mahacoustic Music Management

Kegiatan Pendahuluan pembelajaran partisipatif di kursus Mahacoustic Music Management meliputi interaksi yang terjalin sebagai bentuk pembinaan keakraban antara tutor dengan warga belajar maupun antar warga belajar. Kegiatan ini untuk mempersiapkan para warga belajar melakukan interaksi dalam kegiatan pembelajaran partisipatif, baik dengan tutor maupun dengan warga belajar yang lain. Warga belajar tentunya akan merasa siap untuk saling belajar apabila telah terbina suasana yang akrab, saling mempercayai dan saling menghargai di antara warga belajar . Hal tersebut sesuai dengan pendapat Raharjo (2005: 4) bahwa tutor harus dekat dengan warga belajarnya, maka dalam proses pembelajaran diharapkan akan menghasilkan apa yang diharapkan dari pembelajaran.

Selain pada pembinaan keakraban, dalam kegiatan pendahuluan juga memuat identifikasi kebutuhan. Identifikasi kebutuhan dilakukan bersama antara



Volume : 06

Nomor : 02

Bulan : Mei

Tahun : 2020

http : //ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/AKSARA/index

tutor dengan warga belajar. Hal tersebut merupakan upaya tutor untuk melibatkan warga belajar dalam mengenali, menyatakan dan merumuskan kebutuhan belajar sumber-sumber yang tersedia dan hambatan yang mungkin dihadapi dalam kegiatan belajar. Dalam kegiatan identifikasi kebutuhan bertujuan untuk memotivasi warga belajar agar kegiatan belajar itu dirasakan menjadi milik warga belajar. Selain itu juga, diharapkan warga belajar dapat mempersiapkan diri untuk belajar. Di dalam menentukan kegiatan belajar, para warga belajar ikut dalam mengembangkan bahan belajar, para warga belajar memegang peranan penting didalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi kegiatan belajar yang cocok dan berhubungan dengan pencapaian tugas pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan belajar artinya warga belajar banyak berperan didalam proses kegiatan belajar membelajarkan. Hasil penelitian ini sesuai dengan prinsip kegiatan partisipatif menurut menurut Sariah (2012: 47) yang menjelaskan salah satu prinsipnya adalah berdasarkan kebutuhan belajar. Pentingnya kebutuhan ini didasarkan bahwa warga belajar akan belajar secara efektif apabila semua komponen program belajar dapat membantu warga belajar untuk memenuhi kebutuhan.

Penyusunan program pembelajaran melibatkan warga belajar dalam kegiatan penyusunan program kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Tujuannya adalah supaya warga belajar dapat memiliki pengalaman bersama dalam menyatakan, memilih, menyusun dan menetapkan program kegiatan belajar yang akan ditempuh. Tutor dalam pembelajaran partisipatif melihat pada kemampuan yang dimiliki oleh warga belajar dan bersama warga belajar mendiskusikan apa yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.

Kegiatan Inti pembelajaran partisipatif meliputi teknik dan strategi dalam pembelajaran. Dari hasil penelitian pada pembelajaran alat musik teknik pembelajaran disini menggunakan teknik diskusi selama proses pembelajaran berlangsung, warga belajar di tuntut untuk selalu aktif dalam setiap pembelajaran. Sesuai dengan teori Sutarto (2013: 62) yang membahas mengenai diskusi adalah kegiatan memberikan peluang kepada warga belajar agar berperan aktif secara langsung dalam kegiatan pembelajaran.

Strategi pembelajaran yang diterapkan di kursus musik Mahacoustic Music Management adalah pembelajaran yang berpusat pada warga belajar. Dalam pembelajaran kursus musik strategi yang digunakan adalah yang berpusat pada warga belajarnya, dimana memberikan kesempatan kepada warga belajar untuk terlibat dalam proses kegiatan pembelajaran kursus. Pembelajaran ini menitikberatkan pada keaktifan dari warga belajar. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri strategi pembelajaran yang berpusat pada warga belajar menurut Sudjana (2010: 33) mengenai ciri-ciri strategi pembelajaran yang berpusat pada warga belajar adalah yang menitikberatkan pada keaktifan warga belajar, motivasi belajar relative tinggi. Menurut Mathur dan Oliver (2007: 1) dalam penelitiannya yang berjudul *“Developing an International Distance Education Program: A Blended Learning Approach”*. Dalam penelitiannya mereka mengatakan *“The purpose of this paper is to discuss a model for global learning that utilizes a blended learning approach.”*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskusikan suatu metode pelajaran yang umum yang menggunakan suatu pendekatan pembelajaran yang digabungkan dengan kondisi siswa. Hal ini dapat diartikan bahwa penerapan suatu



metode pembelajaran disesuaikan dengan kondisi lembaga dan juga dengan kondisi warga belajar.

Kegiatan Penutup yaitu kegiatan evaluasi proses pembelajaran. Penilaian yang dilakukan di kursus musik Mahacoustic Music Management penilaian yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan rencanakan. Sesuai dengan hasil penelitian pada kursus alat musik di kursus Mahacoustic Music Management, evaluasi yang diterapkan adalah evaluasi secara langsung atau lisan yang disampaikan kepada warga belajar untuk menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Sesuai dengan teori Samad dan Alhadad. (2016: 252) bentuk evaluasi yang dilakukan biasanya dalam bentuk lisan, tertulis, dan praktik dengan system evaluasi yang dilakukan selama proses pembelajaran dikelas dengan pemberian predikat atau symbol.

Hasil Dari Proses Pelaksanaan Metode Pembelajaran Partisipatif Pada Kursus Musik Mahacoutic Music Management

Hasil belajar di kursus Mahacoustic Music Management secara kognitif warga belajar mampu memahami nada, notasi, irama, kunci alat musik sesuai kursus yang mereka minati. Secara afektif warga belajar aktif di dalam pembelajaran, memiliki sikap yang baik dan motivasi belajar yang tinggi di dalam pemebelajaran kursus. Sedangkan secara pskiomotorik warga belajar mampu menguasai teknik bermain alat musik baru sesuai dengan bidang kursus yang mereka minati. Selain itu hasil dari proses pembelajaran juga mengedepankan pada prestasi yang mampu diraih dalam setiap kompetisi yang di ikuti dan warga belajar, mampu membuat karya musik mereka sendiri. Melalui kualitas bermain maka hasil dari pada kompetisi yang diikuti oleh warga belajar adalah menjadi hasil belajar secara komprehensif. Hal tersebut sesuai dengan teori Rifa'i (2007: 17) mengenai hasil belajar yang selalu berkaitan dengan kualitas dan kemampuan warga belajar.

Berdasarkan hasil penelitian di kursus Mahacoustic Music Management hasil belajar yang diperoleh adalah dari segi pengetahuan tentang musik maupun teknik-teknik yang bertambah, warga belajar lebih mahir dan menguasai. Selain pada pengetahuan yang diperoleh, warga belajar juga merasa puas ketika dapat menguasai sesuatu yang baru dalam bermusik, bertambah minat yang mempengaruhi sikap antusias dari warga belajar di kursus Mahacoustic Music Management. Warga belajar menjadi terampil dalam *skill* bermain musik, dalam memainkan alat musik dan bernyanyi sesuai dengan tahapan dan teknik diajarkan oleh tutor.

Hal tersebut sesuai dengan hasil belajar yang digolongkan kedalam 3 ranah belajar menurut Benyamin S.Bloom dalam Rifa'i (2007: 70) dimana terdapat 3 ranah belajar yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Sudijono (2012: 32) mengungkapkan hasil belajar merupakan sebuah tindakan evaluasi yang dapat mengungkap aspek proses berpikir (*cognitive domain*) juga dapat mengungkap aspek kejiwaan lainnya, yaitu aspek nilai atau sikap (*affective domain*) dan aspek keterampilan (*psychomotor domain*) yang melekat pada diri setiap individu. Ini artinya melalui hasil belajar dapat terungkap secara holistik penggambaran pencapaian warga belajar setelah melalui pembelajaran. Pencapaian warga belajar melalui pembelajaran dilihat pada prestasi yang diraih saat mengikuti berbagai



ajang kompetisi. Supratiknya dalam Widayanti (2013 : 32) mengemukakan bahwa hasil belajar yang menjadi objek penilaian berupa kemampuan-kemampuan baru yang diperoleh warga belajar setelah mereka mengikuti proses belajar-mengajar.

SIMPULAN

Proses pelaksanaan metode pembelajaran partisipatif pada kursus musik Mahacoustic Music Management meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Hasil dari proses pelaksanaan metode pembelajaran partisipatif pada kursus musik Mahacoutic Music Management warga belajar mampu menghafal juga memahami notasi, nada, not dalam lagu dan warga belajar memiliki kemampuan atau teknik baru bermain alat musik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhak, I., & Suprayogi, U. (2012). Penelitian tindakan dalam pendidikan nonformal. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Asshidiqy, M. S. Q. (2016). Peran Lembaga Kursus Dan Pelatihan Surabaya Hotel School Dalam Meningkatkan Penyerapan Tenaga Kerja Masuk Ke Industri Perhotelan Bidang Housekeeping Diluar Negeri. *J+ Plus Unesa*, 5(1), 1-9.
- Digolo, B. A., Andang'o, E. A., & Katuli, J. (2011). E-Learning as a strategy for enhancing access to music education. *International Journal of Business and Social Science*, 2(11), 135-139.
- Ekosiswoyo, R., & Sutarto, J. (2015). Model Pembelajaran Pendidikan Kesetaraan Berbasis Keterampilan Vokasional. *Journal of Nonformal Education*, 1(1), 36-42.
- EMA, E. (2015). *Pendidikan Berbasis Pembebasan (Komparasi Pemikiran Ahmad Syafii Maarif Dan Paulo Freire)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). 1(1), 1-19.
- Irmawita, I. (2013). Deskripsi Kepemimpinan Ketua Lembaga Sosial Kemasyarakatan (Lsm) Dalam Melaksanakan Program Pendidikan Nonformal. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(1), 66-75.
- Kurikulum Berbasis Kompetensi Musik. (2009). Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta: Depdiknas.
- Laluhang, S. M. (2015). Implementasi Program Keluarga Harapan (Pkh) Dalam Rangka Penanggulangan Kemiskinan Di Desa Kendahe Ii Kecamatan Kendahe Kabupaten Sangihe. *Jurnal Eksekutif*, 1(7), 1-13.
- Massikki, M. N. Performa Akustik pada Ruang Musik di Sekolah Luar Biasa Negeri Marawola Kabupaten Sigi. *SMARTek*, 8(3), 224-230.
- Mathur, R., & Oliver, L. (2007). Developing an international distance education program: A blended learning approach. *Online Journal of Distance Learning Administration*, 10(4), 1-10.
- Meissner, H. (2017). Instrumental teachers' instructional strategies for facilitating children's learning of expressive music performance: An exploratory study. *International Journal of Music Education*, 35(1), 118-135.



Volume : 06
Nomor : 02
Bulan : Mei
Tahun : 2020
http : //ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/AKSARA/index

- Missingham, B. (2013). Participatory Learning And Popular Education Strategies For Water Education. *Journal Of Contemporary Water Research & Education*, 150(1), 34-40.
- Olaye, M. E., & Onajite, F. O. (2015). Adult and Non-Formal Education: An Imperative for Human Capacity Development and Attainment of Sustainable Livelihoods in Anambra State. *African Research Review*, 9(3), 34-49.
- Raharjo, T. J. (2005). Peran Seni Proses Pembelajaran Pendidikan Luar Sekolah (the Role of Art in the Learning Process in Out of School Educational). *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 6(2), 1-10.
- Rifa'i, A. (2007). Evaluasi pembelajaran. *Semarang: Unnes Press*.
- Rismawan, S. A. (2014). Ekspresi Musikal Dan Fungsi Musik Saestu Band Reggae Bagi Masyarakat Kota Semarang. *Jurnal Seni Musik*, 3(1), 1-7.
- Sariah, S. (2012). Kegiatan Belajar Partisipatif. *Anida'*, 37(1), 45-51.
- Samad, F., & Alhadad, B. (2016). Implementasi Metode Beyond Center and Circle Time (BCCT) dalam Upaya Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam di Kelompok B Taman Kanak-Kanak Khalifah Kota Ternate. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 10(2), 233-254.
- Senjawati, R. A., & Fakhruddin, F. (2017). Motivasi Warga Belajar Dalam Mengikuti Pendidikan Kesetaraan Program Kelompok Belajar Paket C Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Tunas Bangsa Brebes. *Journal of Nonformal Education*, 3(1), 40-46.
- Sudijono, A. (2012). *Pengantar evaluasi pen-didikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sudjana, D. (2010). *Metode dan teknik pembelajaran partisipatif*. Bandung: Falah Production.
- Supradewi, R. (2010). Otak, Musik, dan Proses Belajar. *Buletin Psikologi*, 18(2), 58-68.
- Susanti, S. (2014). Meningkatkan Efektivitas Pendidikan Nonformal Dalam Pengembangan Kualitas Sumber Daya Manusia. *Jurnal Handayani Pgsd Fip Unimed*, 1(2), 9-19.
- Sutarto, J. (2013). Manajemen Pelatihan. *Yogyakarta: Deepublish*.
- Undang-undang Republik Indonesia. (2003). Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 7.
- Widayanti, L. (2014). Peningkatan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa dengan Metode Problem Based Learning pada Siswa Kelas VIIA MTs Negeri Donomulyo Kulon Progo Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Fisika Indonesia*, 17(49), 32-35.
- Wiflihani, W. (2016). Fungsi Seni Musik dalam Kehidupan Manusia. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 2(1), 101-107.
- Yusana, D. W., Putrayasa, I. B., & Sudiana, N. (2013). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter Bangsa Pada Siswa Smk Negeri 2 Tabanan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 2, 2-10.